I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu andalan komoditi pertanian Indonesia yang pertumbuhannya sangat cepat dan mempunyai peran strategis dalam perekonomian nasional, dengan kontribusinya yang cukup besar dalam menghasilkan devisa dan penyerapan tenaga kerja. Perkembangan industri pengolahan CPO dan turunannya di Indonesia adalah selaras dengan pertumbuhan areal perkebunan dan produksi kelapa sawit sebagai sumber bahan baku. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit / tandan buah segar (hulu) kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah (hilir perkebunan sawit dan hulu bagi industri yang berbasiskan CPO). Disamping menghasilkan produk CPO, pengolahan tandan buah segar (TBS) juga menghasilkan produk PKO (Palm Kernel Oil). Produksi PKO meningkat seiring dengan meningkatnya produk CPO, yakni sekitar 20% dari CPO yang dihasilkan.

Dalam peningkatan produksi kelapa sawit atau pengembangan luas areal perkebunannya, terdapat beberapa masalah yang perlu dipecahkan, agar tercapainya sasaran atau target yang ingin dicapai. Salah satu diantaranya adalah perbanyakan bahan tanam (planting materials) berupa bibit sebagai sarana produksi yang masih banyak kendalanya, yakni perkecambahan, persemaian dan pemeliharaannya hingga di tanam ke lapangan (trans planting).

Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang memiliki kulit biji yang tebal dan keras, sehingga untuk mengecambahkan biji dengan cara pengecambahan terbuka memerlukan waktu yang cukup lama, presentase

perkecambahan rata-rata tercapai 50% dalam waktu 6 bulan (pada tingkat petani). Selain itu juga dibutuhkan perawatan dan pengontrolan tempat berkecambah secara intensif (Anonim, 1992).

Secara normal, biji kelapa sawit tidak dapat berkecambah dengan cepat karena adanya sifat dormansi, dormansi yaitu peristiwa dimana benih tersebut mengalami masa istirahat (Dorman). Selanjutnya didefinisikan bahwa Dormansi adalah suatu keadaan dimana pertumbuhan tidak terjadi walaupun kondisi lingkungan mendukung untuk terjadinya perkecambahan.

Untuk mematahkan dormansi benih dapat dilakukan dengan banyak cara seperti, perlakuan mekanis, perlakuan kimia, perlakuan dengan perendaman air, perlakuan suhu dan perlakuan dengan cahaya. Cara yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan suhu yang dirubah-rubah (alternating). Suhu yang digunakan dapat rendah (tergantung pada jenis benih) antara 5^{o}-10^{o}C, atau suhu tinggi antara 20^{o}-30^{o}C dan 25^{o}-35^{o}C (Sudikno, 1977).

Digunakannya suhu rendah atau tinggi ini disebut *stratifikasi* (Stratification), bila digunakan suhu rendah disebut “Cold Stratification” dan penggunaan suhu tinggi disebut “Warm Stratification”. Selama stratifikasi terjadi sejumlah perubahan dalam benih yang berakibat menghilangkan bahan-bahan penghambat perkecambahan atau terjadi pembentukan bahan-bahan yang merangsang pertumbuhan. Kebutuhan stratifikasi berbeda untuk setiap jenis tanaman, bahkan antar varietas dalam satu famili.

B. Permasalahan

Masalah yang paling aktual dalam perkecambahan biji kelapa sawit adalah sifat dormansi (istirahat), salah satu penyebab terjadinya dormansi pada biji kelapa sawit yaitumempunyai kulit biji yang keras dan strukturnya terdiri dari lapisan sel-sel serupa palisade berdinding tebal terutama di permukaan paling luar. Dan bagian dalamnya mempunyai lapisan lilin dan bahan kutikula.

Untuk mempercepat perkecambahannya dalam penelitian ini digunakan suhu yang dirubah-rubah dan waktu terhadap perkecambahan benih sawit, dengan cara ini dormansibenihkelapa sawit dapatkah terpecahkan dengan baik sehingga dapat mempercepat perkecambahannya.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan suhu yang dirubah-rubah (Alternating) dan waktu terhadap perkecambahan benih sawit, dalam usaha mematahkan sifat dormansi pada biji kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Memberi informasi perlakuan suhu tinggi dan rendah secara bergantian dengan interval waktu yang berbeda.